

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 TAHAPAN PEMBUATAN

Sesuai dengan teori dan konsep yang sudah penulis jabarkan pada bab 2, tahapan pembuatan karya *podcast* “Coba Dengar” ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Berikut adalah tahapan pembuatan *podcast* “Coba Dengar”.

3.1.1 Pra Produksi

Berdasarkan tahapan pra produksi dari laman The Podcast Production Company yang tertera pada Bab 2.2.2, penulis menyimpulkan tiga tahapan yang dilakukan pada tahap pra produksi. Tahapan tersebut adalah Riset, Outline Episode, dan Mempersiapkan peralatan.

a) Riset

Riset yang dilakukan penulis sebagai bentuk persiapan pembuatan *podcast* ini adalah riset mengenai tema, durasi, platform, jam tayang ideal, peran produser, *podcaster*, dan narasumber. Semua ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan *podcast* penulis yang berupa *podcast talk show*.

1) Riset Tema

Dengan acuan melakukan riset menurut Wendratama (2017), penulis melakukan riset mengenai tema. Sebelum melakukan riset persiapan episode penulis, penulis dan tim terlebih dahulu melakukan diskusi

mengenai tema *podcast*. Ide awal dari penulis dan tim adalah membuat karya jurnalistik yang dapat berkelanjutan. Topiknya tidak terlalu luas, tetapi tidak terlalu sempit seperti saran oleh Wendratama dalam menentukan fokus cerita. Berdasarkan hasil diskusi, penulis dan tim memutuskan untuk menjadikan isu sosial sebagai tema *podcast*. Tema ini dipilih karena cukup luas untuk dieksplorasi oleh penulis dan tim pada tiap episodenya, tetapi tidak terlalu luas hingga membuat tema *podcast* menjadi tidak fokus.

Kemudian, penulis melakukan riset untuk tema yang diambil penulis. Penulis memiliki ide untuk membahas mengenai kesetaraan gender. Ide ini muncul karena penulis seringkali mendapat berita, baik di dalam negeri maupun dari luar negeri mengenai ketidakadilan hak-hak yang diterima oleh gender tertentu. Berangkat dari ide ini, penulis kemudian melakukan riset. Penulis mencari berita-berita yang dapat dijadikan referensi untuk memperkuat bahasan. Hasil dari riset ini, penulis menemukan beberapa berita dan penelitian yang juga membahas hal serupa. Salah satunya penelitian oleh Ronald Inglehart dari University of Michigan, Pippa Norris Harvard University, dan Christian Welzel dari Wissenschaftszentrum Berlin yang memiliki judul *Gender Equality dan Democracy* (2002).

Selain itu, penulis juga melakukan pencarian mengenai gender yang telah penulis sebutkan pada bab 2.

Kemudian penulis mencari sumber informasi lain yang bersifat non-news. Hal ini termasuk penelitian dan peraturan-peraturan perundang-undangan. Dalam sebuah riset yang dilakukan oleh Erwin Bramana Kanadi pada 2017 yang dilakukan pada 1.404 pekerja *white-collar* (pekerja kerah putih/pekerja kantor administratif dengan gaji tetap) ditemukan bahwa perempuan mendapatkan upah lebih rendah dibanding laki-laki pada semua usia kerja. Namun, kesenjangan semakin lebar pada perempuan yang berusia di bawah 30 tahun. Perbedaannya mencapai 27,60% (Karnadi, 2020, paras. 6-9).

Riset-riset tersebut membantu penulis menajamkan fokus untuk episode Perempuan & Kesetaraan Gender.

2) Riset Durasi, Platform, dan Jam Tayang Ideal

Berdasarkan riset yang telah dipaparkan di Bab 2, ditemukan bahwa durasi ideal adalah 10-20 menit yang unggul dalam survei sebesar 37,21%. Tetapi karena ketentuan yang ditetapkan terhadap skripsi karya kluster *programming-based project*, durasi yang akan digunakan adalah 60 menit. Durasi ini akan dibagi menjadi dua episode dengan masing-masing episode berdurasi 30 menit. Platform yang sering digunakan adalah Spotify sebesar 52,02%. Kemudian, jam tayang ideal adalah pada di atas pukul 21.00 WIB yang unggul dalam survei sebesar 32,5% % dan pada pukul 17.00-21.00 WIB sebesar 27,02%.

Dari hasil riset tersebut, dipilih Spotify dan Anchor sebagai aplikasi yang digunakan penulis dan tim dalam mendistribusikan konten. Spotify adalah layanan *streaming* musik digital, *Podcast*, dan video yang dapat diakses melalui berbagai platform (Spotify, n.d., para. 1). Sedangkan Anchor merupakan platform khusus untuk publikasi *Podcast* dan dapat membantu penyebarannya ke platform lain (Anchor, n.d.).

3) Peran Produser

Pada pengelolaan dan pengembangan episode ini, penulis memiliki peran sebagai produser. Penulis melakukan riset atas peran yang akan dilakukan penulis dalam *podcast* ini. Hasil dari riset ini adalah terdapat 4 peran utama produser, yaitu: mengawasi proses produksi, riset dan penjadwalan tamu/narasumber, pengarahan dan pengeditan, dan sebagai *team leader*.

Pada bagian pra produksi ini, penulis melakukan peran riset dan penjadwalan tamu/narasumber. Riset yang penulis lakukan ini yang nantinya akan menjadi sumber informasi di balik episode penulis. Sedangkan riset narasumber adalah hasil-hasil riset yang penulis lakukan untuk mencari narasumber kredibel.

Nantinya pada proses produksi, penulis akan melakukan pengarahan dan pengeditan saat proses rekaman berlangsung. Penulis juga akan

berperan sebagai pemimpin tim untuk melakukan koordinasi pada tim pembuatan *podcast* Coba Dengar.

4) *Podcaster*

Sebagai produser, penulis melakukan riset untuk mencari *podcaster* yang tepat. Setelah melakukan diskusi bersama tim, penulis dan tim sepakat untuk menjadi *podcaster* di masing-masing episode yang diproduksi. Penulis akan menjadi *podcaster* pada episode Perempuan & Kesetaraan Gender. Penulis menilai diri memenuhi kriteria *podcaster* yang sebelumnya telah dijelaskan di Bab 2. Selain itu, penulis memiliki pengalaman sebagai penyiar saat melakukan siaran pada mata kuliah *Radio Production*, sehingga penulis sudah cukup awam dengan teknik yang diperlukan oleh seorang *podcaster*/penyiar.

Alasan lain keikutsertaan penulis sebagai *podcaster* adalah agar penulis dapat lebih memahami dan mengenal proses produksi *podcast* yang dibuat oleh penulis. Oleh karena itu, penulis memutuskan terjun langsung ke seluruh proses produksi yang akan dilakukan.

5) Narasumber

Penulis melakukan riset untuk mencari narasumber kredibel yang tepat untuk menyampaikan informasi mengenai topik Kesetaraan Gender. Setelah melakukan riset, penulis berencana menggunakan narasumber

seorang yang aktif memperjuangkan hak-hak wanita yang juga pernah mengalami ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Karena *podcast* ini akan memberikan berbagai perspektif kepada pendengar, penulis memutuskan untuk mendapatkan perspektif jurnalis pada media yang aktif membahas mengenai gender dan aktivis/tokoh feminisme. Hal ini dilakukan karena jurnalis memiliki pandangan yang luas (terutama jurnalis gender) yang dinilai dapat membagikan cerita dan pandangannya mengenai kesetaraan gender ini. Sementara, pandangan aktivis dipilih untuk memberikan wawasan kepada pendengar bagaimana kesetaraan gender di Indonesia yang selama ini diperjuangkan oleh para aktivis. Untuk narasumber pertama, terdapat dua opsi. Yang pertama adalah Gadis Arivia Effendi, seorang pejuang feminisme yang terkenal atas kajian-kajian kesetaraan gendernya. Gadis adalah *founder* atau pelopor Yayasan Jurnal Perempuan, jurnal feminisme pertama di Indonesia. Setelah melakukan riset dengan melihat situs media sosial milik Gadis di LinkedIn dan Instagram, dapat terlihat bahwa Gadis masih aktif hingga saat ini pada bidang gender. Menurut salah satu akun instagram yang melakukan seminar bersama Gadis, Gadis pernah ditahan pada masa pemerintahan Soeharto karena menjadi salah seorang aktivis feminis. Sekarang Gadis merupakan tenaga pengajar di Montgomery College, Amerika Serikat pada departemen Sosiologi, Antropologi dan Peradilan Pidana. Sebelumnya, Gadis telah mengajar di Universitas Indonesia selama 26 tahun dari tahun

1991 hingga 2017, tempat di mana ia juga memperoleh gelar doktor filsafat di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Penulis sudah menemukan beberapa opsi untuk menghubungi Gadis, yaitu melalui media sosial LinkedIn atau juga Instagram. Karena Gadis cukup aktif di media sosial Instagram, penulis cukup optimis akan respon dari Gadis sebagai narasumber *podcast* penulis. Saat melakukan riset, penulis juga menemukan bahwa Gadis sudah menetap di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat. Tetapi karena pembuatan *podcast* dilakukan secara daring, maka tidak ada masalah jika dapat mengatur penjadwalan dengan baik.

Opsi kedua jika penulis gagal menghubungi Gadis adalah Toeti Heraty, seorang guru besar filsafat sekaligus penyair feminisme yang kajiannya dibukukan dengan judul *Transendensi Feminin: Kesenjangan Gender Menurut Simone De Beauvoir*. Jika memungkinkan, penulis akan melakukan diskusi dengan narasumber mengenai topik bahasan untuk *Podcast* sebelum proses rekaman, agar penulis dapat memperkirakan durasi serta bahasan utama. Toeti dikenal sebagai seorang sastrawan, yang menggunakan tulisannya dalam menyampaikan isu gender.

Satu narasumber lainnya adalah orang yang terlibat langsung dalam perjuangan hak-hak ini, seseorang yang berlatar belakang media perjuangan hak-hak perempuan. Orang yang tepat untuk menjadi narasumber ini adalah Tika Adriana, seorang peneliti sekaligus Managing Director untuk media *Konde.co*. Media *Konde.co* baru-baru ini mendapat

serangan siber karena mengangkat isu kesetaraan gender dan prostitusi (Rudiana, 2020). Perspektif yang akan penulis ambil dari Tika adalah dari sisi orang yang dirugikan dari isu kesetaraan gender ini, spesifik seputar kesetaraan gender di lingkup jurnalis. Tika sebelumnya pernah menjadi pembicara di webinar yang diselenggarakan *Konde.co*. Webinar tersebut bertajuk “Bagaimana Media Menjadi Ruang Perjuangan Untuk Perempuan”. Untuk itu, penulis merasa Tika dapat menjadi narasumber yang kredibel dalam pembahasan kesetaraan gender ini, terutama membahasnya dari perspektif jurnalis media.

b) Outline Episode

Beberapa hal yang penulis perlu siapkan adalah judul episode, nomor episode, nama narasumber/tamu, tanggal rekaman atau *timeline*, tanggal pengunggahan, segmen atau penyusunan *rundown* episode, dan pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber (Producing a Podcast Part 1: Pre-Production, 2018, para. 6).

Judul episode yang penulis tentukan untuk topik ini adalah “[Part 1] Perempuan & Kesetaraan Gender | Kesetaraan dari Sudut Pandang Jurnalis” untuk episode pertama dan “[Part 2] Perempuan & Kesetaraan Gender | Kesetaraan dan Perjuangan di Mata Aktivistis”. Pada tahap ini penulis juga membuat *timeline* dan *rundown*.

Di bawah ini adalah *rundown* program *podcast* Coba Dengar

Tabel 3. 1 Rundown *podcast* “Coba Dengar” episode “[Part 1] Perempuan & Kesetaraan Gender | Kesetaraan dari Sudut Pandang Jurnalis”

Durasi	Rundown	Keterangan	Sumber Suara
00.00 – 00.07	<i>Jingle</i>		Audio <i>Jingle</i>
00.08 – 03.00	<i>Introduction</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Salam pembuka dan perkenalan <i>podcaster</i> • <i>Bridging</i> ke <i>Vox Pop</i> • Pada tahapan <i>bridging</i>, <i>podcaster</i> menjelaskan data-data yang relevan yang mendukung tema episode. 	<i>Podcaster</i>
03.00 – 05.00		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Vox Pop</i> Bagian ini menampilkan hasil wawancara dengan 4 orang dengan jawaban dari 2 pertanyaan. <p>Pertanyaan yang diajukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kata-kata apa yang pernah diberikan orang lain ke gender <i>lo</i>, yang paling gak <i>lo</i> sukai? 2. Ekspektasi apa yang diberikan masyarakat atas gender <i>lo</i> yang paling gak <i>lo</i> sukai? 	Masyarakat umum
05.01 – 07.59	<i>Bridging</i> Part 1	<ul style="list-style-type: none"> • Pembahasan dari <i>vox pop</i> • <i>Bridging</i> informasi untuk tema episode part 1 • Perkenalan narasumber 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
08.00 – 28.59	Obrolan Part 1	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan tanya jawab dengan narasumber <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja sih pengalaman menarik yang sudah pernah dirasakan saat memperjuangkan isu ini? 2. Kondisi kesetaraan gender di Indonesia, aspek apa yang perlu diupayakan dalam 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber

		<p>bidang akademis dan hukum? (Durasi: 10 menit)</p> <p>3. Kaitkan dengan kejadian yang baru terjadi mengenai kesetaraan gender. Cita-cita kesetaraan gender di Indonesia? (Durasi: 15 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Diskusi pendapat narasumber terhadap <i>headline</i> berita yang dibacakan 	
29.00 – 29.52	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Penutup Part 1 (kesimpulan episode) <i>Podcaster</i> menyimpulkan bahasan dan <i>highlight</i> dari episode tersebut, ucapan terima kasih kepada pendengar dan narasumber yang telah hadir <i>Bridging Part 2</i> Penjelasan narasumber di <i>part 2</i> dan perspektif di <i>part 2</i> 	
29.53 – 30.00	<i>Jingle</i>		Audio <i>Jingle</i>

Sumber: Kajian Penulis

Tabel 3. 2 Rundown *podcast* “Coba Dengar” episode “[Part 2] Perempuan & Kesetaraan Gender | Kesetaraan dan Perjuangan di Mata Aktivistis”

Durasi	Rundown	Keterangan	Sumber Suara
00.00 – 00.07	<i>Jingle</i>		Audio <i>Jingle</i>
00.08 – 00.59	<i>Introduction</i>	<ul style="list-style-type: none"> Salam pembuka dan perkenalan <i>podcaster</i> 	<i>Podcaster</i>

01.00 – 05.00	<i>Bridging</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemaparan data riset mengenai topik yang akan dibawakan • Perkenalan Narasumber 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
05.01 – 27.59	Obrolan Part 2	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara dengan narasumber • Sesi tanya jawab mengenai stigma netizen mengenai feminis <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih adakah diskriminasi gender di era Modern? elaborasikan. (Durasi: 5 menit) 2. Pengalaman narasumber tentang diskriminasi gender, baik individual maupun organisasi (Konde.co)? (Durasi: 10 menit) 3. Bagaimana menyikapi dan berusaha mengubah stereotip gender dan berusaha mengubah perspektif khalayak mengenai gender? (Durasi: 5 menit) 	<i>Podcaster</i> dan Narasumber
28.00 – 29.52	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Kesimpulan episode Menyimpulkan isi episode, <i>highlight</i> dari episode, dan hal-hal apa yang dapat ditingkatkan oleh masyarakat mengenai isu ini. 	<i>Podcaster</i>
29.53 – 30.00	<i>Jingle</i>		Audio <i>Jingle</i>

Sumber: Kajian Penulis

Selain membuat *timeline* dan *rundown*, penulis juga menyusun naskah siaran yang terlampir pada Lampiran A. Penulis dan tim juga menentukan format program. Format program yang merupakan *talk show* ini akan diawali dengan *jingle* yang disusul narasi singkat mengenai topik bahasan pada episode tersebut. Kemudian, *podcast* “Coba Dengar” memiliki ciri khas, yaitu menambahkan *vox pop* untuk menambah interaktivitas dan membuat *podcast* menjadi menarik. Kemudian baru disusul dengan perbincangan dengan narasumber. Pada perbincangan ini pun, *podcaster* menjaga agar program tetap menarik dengan menambahkan tanya jawab atau Q&A seputar sebuah fenomena, atau Q&A mengenai *vox pop* yang sudah dibuat, terdapat juga sesi tanya jawab tentang berita atau kejadian yang terjadi seputar topik tersebut. Sesi ini disesuaikan dengan keperluan episode *podcast*.

c) Mempersiapkan peralatan

Setelah melakukan riset dan *outline* episode, penulis mempersiapkan semua peralatan yang nantinya akan digunakan dalam proses produksi *podcast*. Berdasarkan pemaparan perlengkapan yang dibutuhkan di Bab 2, peralatan yang dibutuhkan untuk membuat sebuah *podcast* adalah *microphone*, *headphone*, dan perangkat lunak perekaman.

Dari teori tersebut, penulis mengikuti saran peralatan ideal untuk produksi *podcast*. Penulis memilih Audio Technica dengan seri AT2020

USB+. Jenis *mic* ini adalah *unidirectional* dengan tipe *cardioid*. Untuk jurnalistik radio, seringkali digunakan mikrofon jenis *unidirectional* yang dapat mengambil sumber suara tanpa mengambil suara-suara sekitar. Penulis memilih jenis tersebut karena memiliki jenis *unidirectional microphone* dengan tipe *cardioid*.

Selain karena jenisnya, mikrofon ini direkomendasikan oleh *podcaster*, musisi, dan *streamer*. Kabel sambungan yang berupa USB juga mempermudah penulis dan tim untuk menghubungkannya ke perangkat seperti laptop untuk merekam.

Perangkat Lunak Perekaman yang digunakan adalah Adobe Audition, sesuai dengan rekomendasi dari buku pembuatan *Podcast*. Selain memiliki fitur-fitur untuk merekam yang cukup lengkap, Adobe Audition juga merupakan aplikasi yang sudah pernah digunakan penulis. Penulis dapat dengan lancar menggunakan aplikasi ini untuk proses perekaman maupun penyuntingan. Zencaster juga digunakan saat melakukan perekaman bersama narasumber karena perekaman dilakukan secara jarak jauh mengingat kondisi pandemi.

3.1.2 Produksi

Karena pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka antara *Podcaster*, tim produser, dan narasumber, proses produksi *Podcast Coba Dengar* akan dilakukan secara *remote* atau jarak jauh. Proses wawancara atau rekaman

dilakukan di apartemen Scientia Residences yang disewa oleh tim penulis. Apartemen ini terletak di Jl. Gading Serpong Boulevard. Alasan penulis dan tim memilih tempat tersebut adalah karena apartemen cenderung kedap suara dan dapat membuat proses rekaman lebih efektif. Apartemen juga berfungsi sebagai tempat berkumpul tim penulis untuk *brainstorming* ide dan rekaman bersama saat diperlukan.

Proses perekaman ini nantinya akan diawasi oleh penulis sebagai produser. Proses wawancara jarak jauh ini akan menggunakan aplikasi *Zencaster*. Setelah itu, dalam proses ini, penulis juga akan membuat *intro*, *outro* dan *artwork* bersama dengan anggota tim yang lain. *Intro* dan *outro* akan berdurasi 7 detik dan dibuat orisinal secara kolaboratif oleh anggota kelompok penulis.

3.1.3 Pasca Produksi

Pada proses ini, penulis akan melakukan *editing*, *mixing*, dan *arranging* hasil rekaman audio antara *podcaster* dengan narasumber. Proses integrasi banyak instrumen audio ini termasuk proses perencanaan materi promosi di media sosial Instagram. Proses pasca produksi juga termasuk finalisasi episode, pengunggahan konten promosi, penentuan deskripsi *podcast*, dan pengunggahan episode *podcast*.

Pengeditan audio menggunakan aplikasi Adobe Audition, gunanya untuk menyunting bagian yang tidak perlu masuk ke dalam audio *podcast*. Proses pengeditan dilakukan bersamaan dengan proses pembuatan skripsi yang dibuat sebagai bagian dari skripsi berbasis karya.

3.2 ANGGARAN PODCAST “COBA DENGAR”

Di bawah ini adalah anggaran yang diperlukan oleh penulis dan tim dalam menciptakan *Podcast* “Coba Dengar”

Tabel 3. 3 Rencana anggaran produksi *podcast* “Coba Dengar” topik Perempuan & Kesetaraan Gender

No.	Jenis Pengeluaran	Anggaran
1.	Biaya peralatan <ul style="list-style-type: none">• Microphone (Audio Technica AT2020 USB+) Total	Rp900.000,00 Rp900.000,00
2.	Biaya Sewa Apartemen Total	Rp800.000,00 Rp800.000,00
Total Keseluruhan		Rp1.700.000,00

Sumber: Olahan Penulis

3.3 TARGET LUARAN/PUBLIKASI

Podcast “Coba Dengar” memiliki durasi tiap topik selama 60 menit yang dibagi menjadi masing-masing 30 menit. Terdapat episode 1 yang merupakan episode

pendahuluan atau pilot, berisi identitas dan deskripsi *podcast* Coba Dengar. Episode ini akan berdurasi 2 menit. *Podcast* akan dipandu oleh seorang *podcaster*.

Podcast ini ditujukan untuk pendengar berusia 20-35 tahun. Menurut survei Reuters Institute bersama dengan University of Oxford di *Katadata.co.id* pada 2019, lebih dari sepertiga orang di segala umur di 38 negara mendengarkan *podcast* (Tim Publikasi Katadata, 2020, para. 4).

Katadata.co.id juga membuat survei mandiri pada tahun 2020 yang dilakukan pada 15 orang responden berusia 20-40 tahun. Hasilnya adalah 93,3% responden mendengarkan *podcast*. Dari responden tersebut, 26,6% diantaranya mendengarkan *podcast* seminggu sekali dengan durasi rata-rata sekitar lima hingga 30 menit. Topik yang paling banyak disimak adalah hiburan, pengetahuan dan *self-improvement*, serta cerita misteri dengan persentase masing-masing sebesar 20 persen (Tim Publikasi Katadata, 2020, para. 5)

Podcast ini ditujukan untuk segala gender dan segala latar belakang pekerjaan. Idealnya didengarkan oleh masyarakat berusia diatas 20 tahun karena berisi konten dengan bahasan yang cukup mendalam dan perlu pemahaman dan wawasan yang cukup luas.

Podcast diunggah setiap hari Jumat pukul 20.00 WIB. Hari Jumat dipilih karena dianggap sebagai hari terakhir kerja, sehingga pendengar dapat mendengarkannya di waktu luang mereka. Menurut survei yang dibuat oleh DailySocialid bersama dengan JakPat Mobile Survey terhadap 1041 responden, waktu yang paling sering digunakan untuk mendengar *podcast* adalah di atas pukul 21.00 WIB, yaitu sebanyak 32,05% dan

antara pukul 17.00-21.00 WIB sebanyak 27,02% (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018, 2018, p. 5)

Podcast diunggah ke platform Spotify melalui Anchor. Spotify dipilih karena merupakan platform yang paling banyak digunakan untuk mendengarkan *podcast*. Sedangkan Anchor merupakan platform khusus untuk publikasi *podcast* dan dapat membantu penyebarannya ke platform lain (Laporan DailySocial: Penggunaan Layanan Podcast 2018, 2018, p. 3). Anchor dipilih karena merupakan platform yang dapat mendistribusikan konten ke multiplatform.

Penulis dan tim memutuskan menggunakan platform media sosial Instagram sebagai sarana promosi utama *podcast* Coba Dengar. Bentuk promosi yang dilakukan menggunakan akun resmi *podcast* Coba Dengar, dan menggunakan Instagram Feeds dan Instagram Story.

Rencana materi promo *podcast* “Coba Dengar”:

1. Unggahan untuk meningkatkan *awareness* keberadaan *podcast* dalam bentuk hitung mundur berupa ilustrasi (3 hari sebelum pengunggahan)
2. Unggahan pengenalan program *podcast* “Coba Dengar” berupa foto dan animasi. Feeds ini mengandung informasi umum *podcast*. (1 hari sebelum pengunggahan)
3. Unggahan episode pengenalan (Episode Pilot)
4. Unggahan jadwal tayang
5. Unggahan materi per episode sebelum tayang berisikan sedikit pembahasan tentang topik yang akan dibahas dalam setiap episode

6. Unggahan per episode diunggah saat hari penayangan *podcast* berisikan informasi bahwa episode *podcast* sudah tayang
7. Instagram Story promo (1 hari sebelum pengunggahan *podcast*)
8. Instagram Story per episode (hari yang sama dengan hari publikasi *podcast*)